

**PERILAKU TINDAK TUTUR BERBAHASA PEMIMPIN
DALAM WACANA RAPAT DINAS:
KAJIAN PRAGMATIK DENGAN PENDEKATAN JENDER**

Harun Joko Prayitno

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unmuh Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448, dan Email: *harunjpums@yahoo.com*

ABSTRACT

The general aim of this research is to describe the different characteristics of pragmatically language use involving gender approach. The specific aims of this research are focused to describe the differences of language use of the forms of utterances between male and female leaders in official meeting discourse in Surakarta government. Qualitative method with case study strategy is used in this research. The sources of data cover all individuals leading institutions of eselon IV - II, offices, branch offices and institutions in Surakarta government who were determined by purposive sampling and criterion based selection. The data of the research were utterances used by male and female leaders in official meeting discourse. The data were collected by applying recording technique, note-taking, observation, and cooperation with informant. The data were analyzed by using extensional analysis referring to pragmatic analysis focused on means-end and heuristic analysis. The results of the research show that the utterances used by female leaders in official meetings tend to be expressive, commiserate, and rogative, but male leaders' utterances tend to be directive. The expressive and commiserate utterances used by female leaders are used to please someone else and they are less competitive because they do not refer to the speakers' needs but to listeners'. Whereas directive utterances of male leaders tend to be confrontative and competitive and refer more on the speakers' needs rather than listeners'. Rogative utterances used by female leaders tend to be in the forms of questioning since they are afraid if their choice is wrong or less acceptable to listeners with the technique of indirect non-literal. The rogative utterances of male leaders, however, tend to be in the forms of asking about something directly literal, rational, and to the point.

Kata Kunci: *gender, pragmatic, utterances, ilocusina, expressive, commiserate, assertive, direktif, rogatif.*

ABSTRAK

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan perbedaan karakteristik penggunaan bahasa secara pragmatik dengan menggunakan metode jender. Penelitian ini secara khusus untuk memaparkan perbedaan penggunaan

bentuk ujaran bahasa antara pimpinan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan resmi Pemerintah Kota Madya Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian studi kasus. Sumber data meliputi semua individu yang memimpin institusi dengan jabatan eselon IV-II, kantor dan kantor cabang di Pemerintah Kota Madya Surakarta berdasarkan purposive sampling dan criterion based selection. Data penelitian berupa ujaran yang diucapkan oleh pimpinan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan resmi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, catat, observasi, dan kerjasama dengan informan. Analisis data menggunakan analisis eksistensi dengan mengacu pada analisis pragmatik yang menekankan analisis means-end dan heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran yang diucapkan oleh pimpinan perempuan dalam pertemuan-pertemuan resmi cenderung bersifat ekspresif, simpatik dan rogative (bersifat nyanyian) sedangkan ujaran pimpinan laki-laki cenderung bersifat direktif. Ujaran ekspresif dan simpatik yang diucapkan oleh para pimpinan perempuan dimaksudkan untuk menyenangkan orang lain dan mereka kurang kompetitif sebab mereka tidak mengarah pada kebutuhan penutur melainkan pada kebutuhan pendengar. Ujaran direktif pimpinan laki-laki cenderung bersifat konfrontatif dan kompetitif serta lebih mengarah pada kebutuhan penutur daripada pendengar. Ujaran rogative yang diucapkan oleh para pimpinan perempuan cenderung dalam bentuk pertanyaan karena mereka merasa tidak yakin apakah pilihan kata yang mereka gunakan keliru atau kurang diterima pada pendengar dengan menggunakan teknik non-literal tak langsung. Akan tetapi, ujaran rogative para pimpinan laki-laki cenderung dalam bentuk menanyakan sesuatu yang bersifat literal, rasional dan langsung pada inti permasalahannya.

Kata Kunci: *jender, pragmatik, ungkapan, ilokusi, asertif, direktif, rogatif*

1. Pendahuluan

Penelitian tentang pemakaian bahasa dilihat dari analisis pragmatik dengan perspektif jender hingga dewasa ini masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan selama ini masih bersifat sangat umum, misalnya, tentang pemakaian bahasa oleh perempuan, pemakaian bahasa oleh laki-laki, sikap bahasa perempuan, sikap bahasa laki-laki, atau perbedaan pemakaian bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial atau kajian dari aspek sociolinguistik. Bentuk pemakaian bahasa, khususnya tindak tutur pada bahasa pemimpin perempuan dan laki-laki tampaknya masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Salah satu aspek penting di dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud

pembicara (*speakers meaning*). Selanjutnya, maksud pembicara tersebut sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Pemahaman maksud pembicara yang demikian merupakan bidang garap pragmatik. Dalam hal ini maksud adalah penafsiran terhadap pertuturan berdasarkan kehendak atau pandangan orang pertama (Edi Subroto, 1988:6). Maksud inilah yang kemudian akan dianalisis secara pragmatik dengan pendekatan jender di dalam penelitian ini.

Lakoff (dalam I Dewa Puthu Wijana, 1998:2) menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, salah satu di antaranya adalah perbedaan dalam berbahasa.

Perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda. Di dalam berbicara perempuan memiliki kecenderungan menyatakan maksudnya secara tidak berterus terang atau lewat isyarat-isyarat gaya berbicara (meta pesan). Kecenderungan ini tidak demikian halnya dengan maksud yang dinyatakan oleh laki-laki, yaitu menyampaikan maksud secara terus terang.

Penelitian yang membahas permasalahan jender dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di beberapa negara maju, seperti Perancis, Inggris, Amerika, Jepang, Jerman, dan Cina pada dasarnya telah dilakukan sejak tahun 1920-an. Namun demikian, kajian pemakaian bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan perspektif jender baru muncul sejak sekitar tahun 1980-an (Aquarini Priyatna Prabasmara, 2000:113).

Penelitian yang memusatkan kajiannya pada kesalinghubungan antara bahasa dan jender dipelopori oleh Lakoff (dalam Githen, 1991:11) yang mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa-bahasa wanita melalui bukunya *Language on Women's Place*. Hasil penelitian ini mengilhami Tanmen, mahasiswinya, yang menulis perbedaan bahasa pria dan wanita.

Gleason (1961:226) menggarisbawahi bahwa hasil kajian bahasa dari perspektif jender menunjukkan adanya perbedaan kategori gramatikal. Temuan ini diperkuat oleh Wardhaugh (1976:128). Sudah barang tentu perbedaan pemakaian bahasa dimaksud dapat diamati dari perbedaan karakteristik bahasa yang digunakan antara laki-laki dan perempuan. Kajian tersebut berlanjut sedemikian rupa dan diteruskan oleh ahli-ahli bahasa berikutnya seperti: (a) Hockett dalam Sampson (1979:46); (b) Hudge (1993:89); (c) Crystal (1987:93); (d) Githens (1991:143); (e) Josiane (1999:245); dan (f) Radford (1999:179).

Hasil penelitian tentang retorika, misalnya, menunjukkan bahwa retorika atau tulisan yang ditulis oleh laki-laki berbeda dengan retorika

perempuan. Hal ini banyak dibahas oleh Lakoff (1975:76), Holmes (1992:107), Tannen (1994:161), dan di bidang retorika seperti Flynn (1997:79) yang menyatakan bahwa pada dasarnya retorika perempuan lebih berorientasi pada kebersamaan, dan solidaritas, tulisannya cenderung naratif dan sifatnya personal atau subjektif. Sedangkan laki-laki lebih memilih narasi yang mengandung unsur kompetitif, pencapaian prestasi, dan hal-hal yang sifatnya individualistik (Flynn, 1997:556).

Dalam kaitan ini, Esther Kuntjara (2000:70) menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (a) dilihat dari kuantitas, secara umum perempuan lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan ketika membaca teks jika dibandingkan dengan laki-laki dan dalam menentukan topik, perempuan prosesnya tersendat-sendat dan menunjukkan banyak keragu-raguan, cukup teliti dengan mempertimbangkan banyak hal sebelum pemilihan diputuskan disebabkan oleh rasa khawatir kalau-kalau pilihannya keliru atau kurang dapat diterima atau mungkin memalukan jika dibaca orang lain.

Hasil penelitian di atas, memperkuat temuan Flynn (1997:256) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih memilih kisah yang sifatnya mengandung unsur kompetisi (debat, olah raga), dan ketahanan, kebanggaannya dalam mengatasi keadaan yang di luar kebiasaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tannen (1990:89) dan Holmes (1995:268) bahwa perempuan cenderung berbicara hati-hati karena khawatir salah atau tidak layak, sedangkan laki-laki lebih cepat mengambil keputusan.

Berkaitan dengan cara bertutur, perempuan di dalam menyampaikan maksudnya seringkali menyatakannya dengan "bahasa diam". Bahasa diam ini sangat *multi-interpretable* dan oleh karenanya konteks yang menjadi pertimbangan utama dalam kajian pragmatik memegang peranan yang amat penting. Sebagaimana dilaporkan oleh Malikatul Laila

(2000:106-111) pemakaian bahasa diam pada perempuan Jawa dalam berinteraksi sosial tampak pada (a) *disinterest*, (b) *boredom*, (c) *superiority*, (d) *agreement*, (e) *refusal*, (f) *education*, (g) *respect*, (h) dan *learning*.

Demikian pula, jika dilihat dari sikap bahasa menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara sikap bahasa perempuan dengan laki-laki. Hasil penelitian Markhamah (2000:72) memperlihatkan bahwa jumlah penutur laki-laki etnik Cina di Surakarta memiliki sikap bahasa positif tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Sikap bahasa laki-laki tercermin ke dalam komponen kebanggaan berbahasa, sedangkan perempuan pada kesetiaan terhadap bahasa.

Hasil penelitian lebih lanjut juga memperlihatkan adanya perbedaan secara signifikan antara perempuan dan laki-laki di bidang penguasaan leksikon. Sebagaimana dikemukakan oleh Markhamah (2001:105) kemampuan berbahasa Jawa pada perempuan keturunan Cina dewasa lebih baik daripada laki-laki keturunan Cina pada umumnya. Di samping itu, perempuan keturunan Cina juga lebih cermat dan selektif dalam menggunakan leksikon dibandingkan laki-laki keturunan Cina pada umumnya. Hasil yang sama juga terjadi pada pengaruh penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, yaitu bahwa perempuan keturunan Cina juga lebih sedikit daripada laki-laki keturunan Cina. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara umum penguasaan leksikon pada perempuan keturunan Cina lebih baik dan cermat dibandingkan dengan laki-laki keturunan Cina pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan antara pemimpin perempuan dan laki-laki di lingkungan pemerintahan wilayah eks Karesidenan Surakarta sebagaimana disimpulkan Ismi Dwi Astuti, dkk. (2002:12) menyatakan antara lain bahwa (a) pemimpin laki-laki dinilai lebih lincah dan cekatan karena tidak direpotkan oleh urusan rumah tangga (b) masih adanya budaya paternalistik yang kurang memberikan

peluang kepada perempuan untuk menduduki pemimpin, (c) pemimpin laki-laki dinilai lebih rasional dalam mengambil keputusan, (d) laki-laki lebih berambisi untuk menduduki puncak pimpinan, (e) jiwa kepemimpinan laki-laki lebih menonjol, (f) sumber daya manusia laki-laki dinilai lebih unggul, (g) sementara itu, pemimpin perempuan kurang percaya diri, (h) ditambah dengan wacana yang berkembang di lingkungan budaya Jawa bahwa perempuan itu *nrima*.

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada Richard (1985:265) dan Allan (1986:164) yang mendefinisikan tindak tutur (TT) sebagai tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi. Dalam hal ini tuturan memiliki dua makna, yaitu makna proposisi (*propositional meaning*) atau makna lokusi dan makna ilokusi (*illocutionary meaning*) dan daya ilokusi atau perlokusi. Yang dimaksud dengan TT lokusi adalah TT untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*); TT ilokusi dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu (*the act of doing something*); dan tuturan perlokusi mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) terhadap mitra tutur (*the act of effecting some one*).

Piranti TT hasil penelitian dikembangkan menurut Leech (1993:356-9) yang membagi tindak tutur (selanjutnya disingkat TT) menjadi (a) TT asertif, (b) TT direktif, (c) TT komisif, (d) TT ekspresif, (e) TT Deklaratif, (f) TT rogatif. Adapun, domain rapat dinas atau pertemuan resmi yang didominasi pemakaian bahasa lisan itu didasarkan pada (Afqi Maulana, 1999:49), yaitu: (a) tempat, (b) topik, (c) bahasa, (d) hubungan antara n (penutur) dengan t (mitra tutur), dan (e) situasi.

Persoalannya kemudian adalah bagaimanakah perbedaan pemakaian bentuk tindak tutur antara pemimpin perempuan dan laki-laki di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

perbedaan pemakaian bahasa dari sudut pandang pragmatik bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dengan pendekatan jender.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (Sutopo, 1996:38). Kajiannya berbentuk kualitatif, di mana temuan penelitian akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan *bukan* angka-angka matematis atau statistik (Lindlof, 1994:21). Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Informan yang menjadi sumber data penelitian ini adalah pemimpin eselon IV-II di lingkungan pemerintahan kota Surakarta yang menduduki posisi puncak dalam struktur organisasi suatu badan, dinas, cabang dinas, dan kantor. Data penelitian berupa satuan lingual tindak tutur yang digunakan oleh pemimpin perempuan dan laki-laki dalam wacana rapat dinas, yaitu pada saat memberi sambutan, penyuluhan, pengarahan, dan petunjuk, serta menyampaikan informasi, pendapat dan/atau berdiskusi dan berpidato di lingkungan organisasi kantor yang dipimpinnya.

Metode pengumpulan data utama (:penyediaan data, Sudaryanto, 1993:11) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam, teknik simak, teknik catat, teknik pengamatan, dan teknik wawancara atau kerjasama dengan informan (lih. Edi Subroto, 1991:4).

Analisis data yang dikembangkan di dalam penelitian menggunakan metode padan, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa (Edi Subroto, 1992:55). Alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Menurut Verhar (2002:391) menggunakan teknik analisis ekstensional, yaitu analisis makna secara pragmatik di mana makna ditentukan menurut hal-hal yang ekstra lingual

bergantung konteksnya.

Kerja analisis pragmatik yang digunakan mengacu pada analisis pragmatik dari sudut *means-end* (cara-tujuan) model Searle (dalam Leech, 1993:55-59) dan heuristik model Grice (dalam Leech, 1993:61-67). Yang dimaksud analisis cara-tujuan di dalam hasil analisis dan pembahasan penelitian ini adalah analisis peranan sopan santun dalam kajian pragmatik yang memusatkan perhatiannya pada strategi-strategi produktif sebuah tuturan atau ujaran dihasilkan oleh penutur (n). Adapun, analisis heuristik adalah interpretasi maksud atas sebuah tuturan atau ujaran dari sudut pandang petutur (t).

3. Hasil dan Pembahasan

Sejalan dengan kerangka berpikir dan pendekatan yang dikembangkan di dalam penelitian ini, maka teknik analisis dan interpretasi data sudah dilakukan sejak dan bersamaan dengan proses pengumpulan dan penyediaan data di lapangan dan kemudian diteruskan dengan analisis dan penafsiran hasil penelitian sampai pada waktu penyusunan laporan. Dengan demikian, tahapan penelitian ini sudah dimulai sejak dari teknik *catat-simak, rekam, pengamatan terlibat*, dan dilanjutkan dengan *wawancara mendalam* atau yang disebut dengan *teknik kerjasama dengan informan* yang terkait dengan maksud penutur (O1) pemimpin dalam wacana rapat dinas dikaji dan dibahas dengan pendekatan pragmatik dari sudut *means-end* (cara-tujuan) dan heuristik.

3.1 Akses dan Partisipasi Perempuan sebagai Pejabat Eselon IV s.d II di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta

Berdasarkan Perda No.6 Tahun 2001, secara keseluruhan perempuan yang menduduki jabatan struktural, baik pada eselon II, III, dan IV di lingkungan Pemkot Surakarta berjumlah 248 orang sedangkan jumlah laki-

laki yang menduduki jabatan struktural pada periode yang sama sebesar 594 orang. Dengan kata lain, tingkat persentase perempuan yang menduduki jabatan struktural adalah sebesar 29,3 % sedangkan laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada periode yang sama di lingkungan Pemkot Surakarta adalah sebesar 70,7 %. Persentase ini menggambarkan bahwa akses atau peluang perempuan untuk menduduki jabatan struktural di lingkungan Pemkot Surakarta baik pada eselon II, III, maupun eselon IV lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki.

Jumlah dan persentase perempuan sebagai pejabat struktural dapat dinyatakan bahwa dari 23 jabatan struktural pada eselon II, 3 jabatan di antaranya diduduki oleh perempuan sedangkan sebanyak 20 jabatan lainnya diduduki oleh laki-laki; dari 115 jabatan struktural pada eselon III diduduki oleh perempuan sebanyak 27 orang sedangkan yang diduduki oleh laki-laki sebanyak 88 orang; dan dari 708 jabatan struktural pada eselon IV terdiri atas perempuan sebanyak 218 orang sedangkan laki-laki sebanyak 490 orang. Perbandingan ini menggambarkan bahwa tingkat persentase perempuan yang menduduki jabatan struktural pada eselon II hanya sebesar 15 % (3 orang) berbanding dengan laki-laki sebesar 85 % (20 orang); jabatan struktural pada eselon III yang diduduki oleh perempuan sebesar 31 % (27 orang) berbanding dengan laki-laki sebesar 69 % (88 orang); dan jabatan struktural pada eselon IV yang diduduki oleh perempuan sebesar 45 % (218 orang) berbanding dengan laki-laki sebesar 55 % (490 orang).

Tingkat persentase di atas menggambarkan bahwa akses perempuan untuk menduduki jabatan struktural ke jenjang jabatan struktural yang lebih tinggi eselonnya semakin kecil. Dengan demikian, dapat dinyatakan semakin tinggi tingkat eselon jabatan struktural akan semakin kecil akses, jumlah, dan tingkat proporsionalitas perempuan untuk

menduduki jabatan struktural tersebut. Hal ini terbukti pada jumlah perempuan yang menduduki jabatan struktural pada eselon IV sebesar 45 % (218 orang), pada eselon III menurun menjadi sebesar 31 % (27 orang), dan akhirnya pada eselon II hanya sebesar 15 % (2 orang). Kondisi demikian berbeda halnya dengan akses laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada jenjang eselon yang tinggi peluangnya semakin tinggi (:terbuka). Ini terbukti pada laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada eselon IV sebesar 55 % (490 orang), pada eselon III sebesar 69 % (88 orang), dan pada eselon II meningkat proporsionalitasnya menjadi sebesar 85 % (20 orang).

Menggarisbawahi uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa akses, partisipasi, dan proporsionalitas perempuan untuk menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi makin kecil atau sebaliknya akses, partisipasi, dan proporsionalitas perempuan untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang lebih rendah makin besar. Dalam pada itu, akses, partisipasi, dan proporsionalitas laki-laki yang menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi makin besar atau sebaliknya akses, partisipasi, dan proporsionalitas laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada eselon yang lebih rendah makin kecil pula.

3.2 Bentuk-bentuk Tindak Tutur Ilokusi antara Pemimpin Perempuan (PP) dan Laki-laki (PL) dalam Wacana Rapat Dinas

Tindak tutur (TT) ilokusi dipandang menjadi suatu bidang kajian yang penting di dalam kerja analisis pragmatik karena pemimpin dalam bertutur dalam rapat dinas bukan hanya sekedar menginformasikan sesuatu (T) tetapi penutur (n) menghendaki agar t melakukan sesuatu dan bahkan mengharapkan respons dari t terhadap T yang diujarkan, baik berupa jawaban atau tindakan.

3.2.1 Tindak Tutur Asertif n-PP dan n-PL

Tindak tutur asertif pemimpin perempuan dalam wacana rapat dinas pada umumnya termanifestasikan ke dalam subtindak tutur menceritakan dan melaporkan. Tindak tutur yang digunakan oleh n pemimpin perempuan itu secara sintaktik memiliki konstruksi n berfungsi sebagai S dan n terikat pada kebenaran proposisi yang dinyatakan.

Penutur PP berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan menyatakan kehendaknya dalam rapat dinas secara tidak langsung (*indirect speech*). Perempuan dalam menyatakan kebenaran atas P atau T tidak mengemukakannya dengan tegas atau bersifat samar-samar. Penutur PP Jawa lebih menghindari pemakaian bentuk-bentuk TT yang bersifat konfliktif dan konfrontatif. Dengan demikian, n-PP Jawa lebih bersifat akomodatif dalam memimpin rapat dinas dengan seluruh staf.

Makna yang terkandung dalam kebenaran proposisi yang dinyatakan itu dikemukakan dengan TT tidak langsung literal dan cenderung tidak langsung tidak literal. Tuturan yang disampaikan oleh n mengandung maksud bahwa makna kalimat tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Sebagaimana tampak pada tindak tutur (1.a) dan (1.b) berikut ini.

- (1.a) Tadi Polsek datang mengikuti upacara di kecamatan.
- (1.b) Kami laporkan kepada Bapak dan Ibu bahwa akta koperasi kalurahan tidak berada di tempat, he ... he ... he ...

Tindak tutur yang digunakan oleh penutur PP pada (1.a) itu menceritakan makna secara tidak literal karena upacara yang diselenggarakan di halaman kantor Kecamatan Banjarsari dihadiri oleh Kapolsek Banjarsari. Akan tetapi, maksud yang hendak dikemukakan oleh n adalah *n datang terlambat di Kantor Kalurahan Mangkubemen* sehingga terlambat ke kantor. Jadi, maksud n pada sub-TT (1.a) dikemukakan secara tidak

langsung karena maksud utamanya adalah n datang di kantor terlambat, jam 9.10 WIB, keterlambatan ini dikarenakan upacara yang berlangsung di kecamatan berlangsung lama setelah ada tambahan pengarahan dari polsek tentang pentingnya kewaspadaan. Pada hal lazimnya, meskipun n mengikuti upacara sebelumnya di kantor kecamatan paling lambat pukul 08.50 WIB sudah berada di kantor kalurahan. Demikian pula pada TT (1.b).

Tindak tutur asertif yang sering digunakan oleh PL dalam rapat dinas secara sintaktik memiliki konstruksi pemakaian penutur PL berfungsi sebagai S diikuti subtindak tutur menguatkan, menegaskan, meramalkan atau memprediksi, mendesak, mengeluh, dan sedikit membual di samping menceritakan atau melaporkan kebenaran proposisi yang dinyatakan. Bahkan, n-PL menggunakan TT asertif berupa sub-sub-TT tersebut secara variatif untuk menimbulkan *the act of doing something* kepada t dalam rapat dinas.

Tindak tutur asertif dengan subtindak tutur melaporkan atau menceritakan yang digunakan oleh penutur PL dalam rapat dinas di Kantor Dipenda tampak bahwa *the act of doing some thing* bagi t sangat mewarnai jalannya rapat dinas, terutama dalam pertemuan-pertemuan tidak dinas lainnya. Tindakan yang harus dilakukan oleh n di balik tindak tutur ilokusi asertif subtindak tutur melaporkan atau menceritakan ini tampak pada (2.a) dan (2.b) berikut.

- (2.a) Ada iklan koq melintang di Jalan Gajah Mada.
- (2.b) Jadi, itu pajak hotel, masih kurang. Nilainya merah.

Tuturan (2.a) dimaksudkan untuk melaporkan adanya iklan yang melintang di Jalan Gajah Mada dan n menghendaki t untuk menurunkan iklan yang melintang di Jalan Gajah Mada tersebut karena tidak dibenarkan memasang iklan secara melintang di jalan raya.

Kehendak n adalah supaya iklan tersebut dilepas sekarang juga dengan mobil penertiban reklame, supaya t langsung datang ke lokasi yang ditunjuk dalam P karena tidak dibenarkan memasang iklan melintang di tengah jalan.

Tindak tutur asertif lain yang digunakan oleh n-PL adalah sub-TT mengeluh. Dalam sebuah rapat dinas, n-PL mengeluhkan rendahnya pajak hotel pada triwulan pertama Januari-Maret tahun 2003. Maksud yang hendak dikemukakan oleh n-PL pada tuturan (2.b) adalah agar pendapatan dari sektor pajak hotel pada triwulan kedua bulan April s.d Juni tahun 2003 dapat ditingkatkan.

3.2.2 Tindak Tutur Direktif n-PP dan n-PL

Tindak tutur direktif (*directives*) yang digunakan oleh n-PP mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh t. Tindak tutur direktif mengekspresikan maksud penutur, yang berupa keinginan, harapan, permintaan, permohonan, dan perintah n terhadap t sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak bagi t.

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh n-PP dalam rapat dinas termanifestasikan ke dalam sub-TT harapan dan permohonan. Jadi, TT yang digunakan oleh n-PP mengacu pada harapan dan permohonan terhadap t untuk melakukan sesuatu. TT direktif yang digunakan oleh n-PP berlatar belakang budaya Jawa menghindari bentuk-bentuk yang konfrontatif. Jadi, menggunakan bentuk-bentuk TT yang lebih halus. Meskipun bentuknya permintaan tetapi dikemukakan dengan cara tidak langsung untuk menciptakan komunikasi yang akomodatif.

Penggunaan TT direktif dengan sub-TT harapan oleh n-PP ditandai oleh verba *mohon* sebagaimana tampak pada tuturan (3.a). Pada tuturan (3.b) n-PP memohon (meminta dengan halus) kepada t berupa pertimbangan peserta rapat kalurahan untuk menentukan tempat

pelantikan anggota LPMK sebaiknya di Kusuma Sahid Prince Hotel atau di rumah kalurahan.

(3.a) Saya mohon pendapat bapak-bapak.

(3.b) Saya mohon adik-adik dari karang taruna nanti membantu, ya?

Tindak tutur direktif paling banyak digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas maupun melalui pertemuan-pertemuan tidak resmi lainnya. Pemakaian TT direktif oleh n-PL tersebut termanifestasikan ke dalam sub-sub-TT, seperti: permintaan, permintaan dengan sangat, tuntutan, anjuran, perintah, dan larangan.

Penutur PL menggunakan bentuk TT direktif yang berupa sub-sub-TT tersebut secara langsung dan literal. Penutur PL yang berlatar belakang budaya Jawa dalam mengemukakan kehendaknya cenderung kompetitif dan konfrontatif sehingga kurang bersifat menyenangkan. TT yang digunakan oleh n-PL dalam suasana rapat dinas lebih mencerminkan kekuasaan n-PL atas t. Dalam hal ini n-PL cenderung memaksakan kehendaknya kepada t.

Sub-TT permintaan ditandai oleh keinginan agar t melakukan T. TT ini mengandung maksud bahwa t melakukan T oleh karena keinginan n-PL. Permintaan n-PL untuk memulai rapat dinas lengkap dengan staf di lingkungan Dipenda dinyatakan secara literal dan langsung. Maksud pada tindak tutur (4.a) adalah n-PL mengajak rapat untuk dimulai pada saat itu juga. Pada kesempatan ini n-PL tidak menggunakan fungsi patik untuk memelihara hubungan sosial dengan t, tetapi langsung pada pokok persoalan rapat dinas.

(4.a) Sudah komplit ini. Mari rapat lengkap ini kita mulai. Seperti biasa, kita bahas satu per satu.

Sub-TT permintaan yang digunakan oleh n-PL adalah ditandai dengan pemakaian

bentuk verba *minta* pada (4.b). Maksud yang terkandung dalam (4.b) disampaikan oleh n-PL secara langsung literal. Maksud dari tuturan (4.b) adalah keinginan n-PL agar t melakukan langkah-langkah operasional untuk meningkatkan realisasi pajak. Untuk itu, sub-TT yang digunakan adalah agar t melakukan sesuatu oleh karena permintaan n-PL. Bahkan, kalau dicermati pada tuturan (4.b) penanda permintaan agar t melakukan sesuatu selalu mengiringi satuan lingual berikutnya, yakni: *minta, dicermati, langkah apa yang akan dilakukan, dan agar*. Intinya adalah, n-PL berkeinginan agar t melakukan suatu tindakan di balik tindak tutur yang dikemukakan oleh n-PL secara langsung literal.

(4.b) Oleh karena itu, saya minta kepada Bu Pur, dan juga kepada Pak Joko betul-betul dicermati ulang, banyaknya hotel yang tidak bayar, kemudian langkah apa yang akan kita lakukan, agar hotel-hotel yang potensial itu menjadi andalan kita.

Dalam memimpin rapat, n-PL melalui media dialogis dapat mengembangkan suasana-suasana humor. Dalam suasana humor ini, contoh subjeknya adalah audien sendiri sebagai t. Penutur PL menempatkan salah satu petugas di salah satu lokasi wajib pajak. Namun demikian, seperti tampak pada TT (4.c) n-PL sesungguhnya memberikan peringatan kepada t. Oleh karena itu, maksud yang hendak dikemukakan oleh n-PL adalah agar t mengambil kepercayaan n-PL sebagai alasan yang cukup baginya untuk melakukan T. Dengan kata lain, maksud n-PL adalah meyakinkan kepercayaan bahwa terdapat alasan yang cukup bagi t untuk melakukan T. Peringatan itu dikemukakan melalui TT langsung tidak literal adalah memperingatkan t agar di dalam berbusana, bersikap, dan bertindak, serta berperilaku linguistik dapat membawa diri sebagai petugas Dipenda yang

sedang melakukan okupansi, auditing, dan penagihan kepada wajib pajak.

(4.c) *Deloken aku wae iso yen mung koyo ngono! Mung udat-udut, leda-lede, ida-idu wae kapan karyane.*

Perintah langsung literal yang dikehendaki oleh n-PL agar t melakukan suatu T sebagaimana dikehendaki oleh n dalam rapat dinas pada TT (4.d) ditandai oleh verba *lakukan itu*. Bahkan, tindak langsung literal itu diikuti semacam tindak tutur yang dapat dikatakan *vulgar* untuk dikemukakan seorang pemimpin. Kata-kata itu, misalnya *lempar dengan uang recehan*. Maksud n-PL adalah agar t memberikan stimulus berupa uang dalam satuan rupiah kecil, Rp 10.000,00 s.d Rp 100.000,00 kepada petugas di salah sebuah hotel agar t-2 membantu kelancaran pembayaran pajak hotel ke Dipenda.

(4.d) Kalau memang perlu stimulus, semacam *production sharing*, coba lakukan itu, kita lempar uang recehan, kemudian kita harapkan bisa masuk.

3.3. Tindak Tutur Komisif n-PP dan n-PL

Abdul Syukur Ibrahim (1993:33) menyatakan tindak tutur komisif bersifat menyenangkan t, di mana n terikat pada suatu tindakan di masa depan. Oleh karena itu, kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan n tetapi pada kepentingan t. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa n-PP mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk menggunakan tindak tutur ini dalam suasana rapat dinas dan pertemuan-pertemuan tidak resmi lainnya. Tindak tutur komisif ini seperti tampak dalam bentuk sub-TT menjanjikan atau berjanji..

(5.a) Jadi, itu *nggih*, mohon dipikirkan sekali lagi. Saya sudah menjanjikan, seandainya

kasi-kasi ada dana-dana taktis yang bisa dimanfaatkan untuk membeli, saya berjanji akan membelikan.

Tindak tutur (5.a) dapat dikategorikan sebagai tindak komisif sub-TT berjanji atau menjanjikan karena ditandai oleh verba *mohon dipikirkan lagi, menjanjikan, dan berjanji*. Tindak tutur ini termasuk tindak perlokusi sebab tuturannya mempunyai daya pengaruh terhadap t (*the act of affecting someone*). Maksud yang hendak dikemukakan n-PP melalui tuturan tersebut adalah berupa kepercayaan bahwa ujaran n mengharuskan melakukan sesuatu sehingga t percaya bahwa ujaran n mewajibkan t untuk melakukan T dan n bermaksud untuk melakukan T.

Jika diperhatikan secara seksama tindak tutur pada (5.a) juga mengandung sub-TT menawarkan. Dalam mengucapkan T, n-PP menawarkan kepada t agar memikirkannya sekali lagi tentang rencana pembelian seperangkat sarana olah raga tenis meja. Pada tingkat sub-TT ini, n-PP menawarkan keputusannya kepada t.

Ekspresi keragu-raguan n-PP diwujudkan ke dalam tindak tutur komisif sub-TT menawarkan. Hal ini dapat diperhatikan melalui penanda roгатif *nggih*. Tuturan yang hendak dicapai oleh n-PP (5.b) adalah berupa usulan atau penawaran apakah rapat persiapan berikutnya sebaiknya dilaksanakan pada waktu pagi, siang, atau malam hari. Atau, hari Kamis atau hari yang lainnya pada (5.c). Tindak tutur komisif itu semua sifatnya sebatas usulan atau penawaran yang dilakukan oleh n-PP kepada t.

(5.b) Enaknya pagi, siang, atau malam hari, ya?

(5.c) Mungkin hari Kamis *nggih*?

Sebaliknya, karena tindak tutur komisif ini kurang bersifat kompetitif, bahkan lebih bersifat menyenangkan t maka n-PL dalam bertutur dapat dinyatakan jarang menggunakan

TT ini. Tindak tutur ini tidak mengacu pada kepentingan n tetapi lebih kepada kepentingan t dan terikat pada suatu tindakan di masa depan.

Dalam rapat dinas maupun dalam pertemuan tidak resmi lainnya, n-PL memang adakalanya menyatakan perjanjian. Di mana n-PL berjanji untuk melakukan sesuatu, n-PL akan membayar sejumlah uang sebagai hadiah kepada t, apabila peristiwa tertentu terjadi pada t dapat membuktikan kemampuannya dalam merealisasikan target pembayaran di salah satu sektor wajib pajak. Dengan demikian, perjanjian yang dinyatakan oleh n-PL sifatnya kondisional sebab baru akan dilakukan apabila t dapat melakukan sesuatu terlebih dahulu. Tindak tutur ini tidak sejalan dengan prinsip TT komisif yang berfungsi untuk menyenangkan t dan demi kepentingan t. Pada hal kondisional bagi t untuk merealisasikan pemenuhan target pajak pada salah satu sektor itu, membutuhkan kerja keras bagi t yang amat luar biasa dan kecil kemungkinannya t untuk dapat merealisasikannya. Sebagaimana tercermin melalui TT (6).

(6) Pokoknya manajemen *corporate*.

4.3 Tindak Tutur Ekspresif n-PP-n-PL

Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh n-PP dalam rapat dinas dapat dinyatakan sangat tinggi. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa perempuan menunjukkan lebih ekspresif dibandingkan dengan laki-laki untuk menyatakan hal yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Wodak dan Banke (1990:127) atau Lakoff dan Holmes (1988:314) bahasa wanita dapat disimpulkan merefleksikan sikap konservatif, di samping sangat ekspresif. Bentuk ekspresif ini merefleksikan kesadaran emosional (:perasaan) dalam menyikapi suatu T atau P.

Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif n-PP itu dinyatakan ke dalam sub-sub-TT penyampaian salam, penyampaian rasa terima

kasih, permohonan maaf, dan penyampaian selamat serta penyampaian rasa simp4ati terhadap t. Jadi, semua TT ekspresif yang berupa sub-sub-TT ini lebih bersifat akomodatif karena semuanya menyenangkan bagi t. TT yang digunakan oleh n-PP ini menunjukkan rasa hormat, rasa terima kasih, dan simpatinya kepada stafnya.

Tindak tutur ekspresif n-PP yang dinyatakan melalui sub-TT penyampaian salam ditampilkan pada data (7.a). Dalam menyatakan kehendak ekspresifnya n-PP menempatkan t sebagai karyawan yang sangat dihormati. Semua karyawan di lingkungan BKD pada pertemuan ini terasa mendapat penghargaan yang sangat sebab semua t disebutkan satu per satu secara rijit, melalui pilihan kata *ibu-ibu*, *bapak-bapak sekalian*, *para bapak*, *bapak...bapak kasubdin*, *kasubag*, *teman-teman*.

(7.a) Salam sejahtera ibu-ibu dan bapak-bapak sekalian, a... para bapak, bapak kepala bidang ..., bapak ... bapak kasubdin, kasubag, dsb., maupun ibu-ibu yang sangat kami hormati dan juga teman-teman sekalian keluarga besar BKD yang sangat-sangat saya cintai.

Tindak tutur ekspresif berikutnya yang juga digunakan oleh n-PP dalam wacana rapat dinas dengan t adalah sub-TT permohonan maaf n kepada t oleh karena penyesalan n terhadap t. Sebagaimana tercermin ke dalam sub-TT (7.b), n-PP hendak menyatakan penyesalannya kepada t sebab n satu minggu sebelumnya atau lima hari kerja efektif dalam minggu sebelumnya tidak dapat hadir di kantor BKD karena sedang ada tugas di Jakarta.

(7.b) Bapak-ibu sekalian, saya mohon maaf, karena beberapa hari yang lalu terlalu sibuk, sehingga tidak dapat menjalankan tugas-tugas di tempat, tetapi saya selalu berupaya untuk a... mohon kepada

kepala-kepala bidang yang a ... membantu secara teknis di BKD ini untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, atas perhatiannya yang sangat-sangat a ... bertanggung jawab atas tugas-tugasnya di BKD ini, sekali lagi saya menyatakan rasa terima kasih.

Dibandingkan dengan n-PP, tindak tutur yang digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas cenderung merefleksi kekerasan, kompetitif, konfrontatif dan independen sehingga kurang ekspresif. Seperti ditegaskan oleh Flynn (1997:556) pemakaian bahasa laki-laki lebih memilih narasi yang mengandung unsur kompetitif, pencapaian prestasi, dan hal-hal yang sifatnya individualistik (lih. Wodak dan Benke, 1990:127; Lakof dan Holmes, 1988:324).

Tindak tutur ekspresif n-PL yang berupa sub-TT penyampaian salam ditampilkan ke dalam (8.a). Penanda penyampaian salam oleh n-PL pada (8.a) adalah *assalamu'alaikum wr wb* dan *salam sejahtera*.

(8.a) Ass. Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.

3.5 Tindak Tutur Deklaratif n-PP dan n-PL

Secara semantis, ilokusi ini tidak melibatkan unsur kesopanan, bahkan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pemimpin perempuan dalam kapasitasnya sebagai pejabat tidak banyak menggunakan verba ini. Tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh n-PP dinyatakan ke dalam sub-TT penetapan berupa kesesuaian antara isi proposisi dengan kebenaran atau realitas.

Sebaliknya, tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas secara umum berupa penegasan atas kebenaran realitas yang dihadapi oleh t. Keputusan n-PL berupa penegasan ini dilakukan n karena ke-

rangka acuan kelembagaan yang dipimpinnya. Maksud yang hendak dikemukakan oleh n-PL melalui TT (9.a) adalah berupa keputusan n terhadap prestasi kerja yang telah dilakukan oleh t dalam kapasitasnya sebagai Kepala Dipenda. Penutur PL berkehendak agar n mempunyai semangat kerja yang tinggi (:BJ-*gumregah*) dan n memutuskan bahwa t dilarang untuk *udat-udut*, *leda-lede*, atau *ida-idu* saja.

- (9) Supaya jadi cambuk, supaya *gumregah*.
Deloken aku wae iso yen mung koyo ngono! Mung udat-udut, leda-lede, ida-idu wae kapan karyane.

3.6 Tindak Tutur Rogatif

Untuk meyakinkan pernyataan itu, perempuan menggunakan bentuk pertanyaan. Hal ini dikarenakan keragu-raguannya terhadap kebenaran isi P (Lakoff dan Holmes, 1988:314). Tindak tutur roгатif n-PP dinyatakan ke dalam sub-TT bertanya dan menyangsikan atau mempertanyakan.

Tindak tutur roгатif yang berupa sub-TT pada (10.a) mengandung maksud bahwa n-PP mempertanyakan atau menyangsikan P kepada t. Penutur PP mempertanyakan bahwa tanpa ada komitmen pada diri teman-teman t, bahwa itu tidak akan dilakukan kegiatannya pada saat-saat jam kerja. Temuan ini sekaligus memperkaya hasil penelitian sebelumnya bahwa perempuan memiliki sifat keragu-raguan terhadap kebenaran isi P.

- (10.a) Saya minta juga kalau teman-teman a ... dalam melaksanakan olah raga, *nggih* itu, misalnya, saya juga akan bertanya-tanya kalau meja pingpong itu ada di BKD saya gimana?

Adapun, TT roгатasi (10.b) yang berupa sub-TT bertanya mengandung maksud bahwa n-PP menyatakan kehendaknya untuk meminjam kaca kepada t untuk berkaca,

karena sebentar lagi n akan memimpin rapat lengkap, dan beberapa menit sebelum acara dimulai n sudah berkeliling ruangan untuk mengontrol persiapan rapat. Setelah t meminjamkan kaca cermin kepada n kemudian berkaca, membetulkan dan membersihkan muka sembari bersisir. Tuturan (10.b) tersebut dikemukakan secara langsung tidak literal.

- (10.b) Mbak *penjenengan* ana kaca?

Seperti halnya dengan tuturan (10.c). Maksud yang hendak disampaikan oleh n-PP kepada t melalui TT roгатif berupa TT pertanyaan adalah n menyuruh kepada salah (semua) seorang yang merasa dekat dengan dinding gorden supaya menutup gorden, supaya ruangan bisa dingin karena AC dapat berfungsi jika tidak mendapat sinar langsung. Kemudian, semua t yang merasa dekat dengan gorden menutup ruangan rapat dengan gorden yang sebelumnya terbuka. Tindak tutur ini dikemukakan oleh n secara tidak langsung tidak literal.

- (10.c) Sinarnya masuk ke ruang ya?

Tindak tutur roгатif tidak banyak dijumpai dalam pemakaian rapat dinas oleh n-PL. Temuan ini sekaligus memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu bahwa laki-laki cenderung menyatakan kehendaknya secara terus terang dan merasa tidak dihindangi keragu-raguan atas kebenaran P (Lakof dalam Wijana, 1988:2). Laki-laki tidak pernah mempertimbangkan apakah pilihan katanya layak atau tidak. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam mengambil keputusan tidak perlu banyak pertimbangan (Kuntjara, 2000:70).

Wodak dan Benke (1990:172) menyatakannya sebagai bahasa laki-laki cenderung merefleksikan kompetitif dan independen, kompetensi, hierarki, dan kontrol. Akibatnya n-PL tidak pernah mempertanyakan terhadap

kebenaran P. Kalaupun ada, sifatnya bertanya dan pertanyaan itu dikemukakan secara langsung dan literal. Seperti tercermin ke dalam tuturan *Itu, hasilnya audit dengan hotel Orchit berapa?*

4. Simpulan dan Saran

Mengakhiri hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat dirunut sejumlah simpulan penting sebagai berikut. (a) akses dan partisipasi perempuan untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang sama di lingkungan Pemkot Surakarta lebih rendah dibandingkan laki-laki; (b) akses, jumlah, dan tingkat proporsionalitas perempuan untuk menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi semakin kecil; (c) tindak tutur yang digunakan oleh n-PP yang berlatar belakang budaya Jawa dalam rapat dinas adalah berkecenderungan TT ekspresif dan komisif serta rogatif, sebaliknya TT yang paling banyak digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas adalah TT direktif; (d) tindak tutur yang digunakan oleh n-PP dalam rapat dinas cenderung ekspresif dan komisif sehingga lebih bersifat untuk menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada

kepentingan n tetapi pada kepentingan t. Sebaliknya, TT yang digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas cenderung direktif yang bersifat kompetitif dan konfrontatif yang lebih mengacu pada kepentingan n daripada kepentingan t.

Akhirnya, disarankan agar (a) akses dan partisipasi perempuan untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang sama di lingkungan Pemkot Surakarta sama dengan laki-laki; (b) dasar yang digunakan sebagai pertimbangan untuk mengangkat pejabat kepala kantor, dinas, atau badan lebih memperhatikan kemitrasejajaran dan berkeadilan jender; (c) staf di lingkungan Pemkot Surakarta yang dipimpin atau dikepalai oleh PP atau PL dapat memahami maksud dan perintahnya berdasarkan konteks yang mengiringi atas setiap tuturannya sehingga tujuan kepemimpinannya dapat tercapai dengan baik; dan (d) dilakukan penelitian lanjutan tentang jender dan pragmatik, khususnya difokuskan pada TT perlokusi, atau implikatur percakapan, atau presuposisi pemakaian bahasa n-PP dan n-PL, penerapan prinsip kerjasama dan sopan santun, akhirnya karakteristik pemakaian bahasa n-PP dan n-PL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Afqi Maulana. 1999. *Cara Berdiskusi dan Pidato*. Gresik: Putra Pelajar.
- Alan, Keith. 1986. *Linguistics Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Aquarini Priyatna Prabasmara. 2000. "Pendekatan Analisis-Analisis Tekstual Feminis. Dalam *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: PSKW Universitas Indonesia.
- Azis Yasin. 2001. "Kepemimpinan dalam Pengembangan Organisasi". Dalam *Lintasan Ekonomi*, p.16-25, Volume 18, No.1, Januari 2001, Unibraw, Malang.
- Baron, Bettina & Helga Kotthoff. 2002. *Gender Interaction: Perspectives on Femininity and Masculinity in Ethnography and Discourse*. Konstanz: Konstanz University.

- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dale A Timpe. 1991. *Kepemimpinan* (Edisi Terjemahan oleh Susanto Budhidarmo). Jakarta: Gramedia.
- Edi Subroto. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Esther Kuntjara dan Anita Lie. 2000. "Analisis Protokol Proses Membaca dan Menulis dalam Perspektif Jender". Dalam *PELBA 13*, hal. 61 s.d 109. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa UNIKA ATMAJAYA.
- Esther Kuntjara. 2001. "Retorika dan Perempuan". Dalam (<http://faculty.petra.ac.id/estherk/retorika.doc>). [akses 11 Oktober 2002].
- Flynn. 1997. *Composing as a Women*. Urbana Illionis: National Council of Teachers English.
- Githens, Susan. 1991. "An Excerpt from *Men and Women in Conversation: An Analysis of Gender Styles in Language*". Dalam <http://www.georgetown.edu/bass/githens/theories.htm>. [Akses 15 Oktober 2002].
- Gleason. 1961. *An Introduction Descriptive Linguistics* (Rev. Edition). New York: Holt Rinehart dan Winston.
- Goddard, Angela and Lindsay Mean Paterson. 2000. *Language and Gender*. London: Routledge.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudge, Robert dan Gunther Kress. 1993. *Language as Ideology*. London: Routledge.
- I Dewa Putu Wijana. 1998. "Bahasa dan Jenis Kelamin". Dalam *Makalah Mata Kuliah Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM.
- . 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismi Dwi Astuti, dkk. 2002. "Studi Eksplorasi Kesenjangan Jender di Bidang pendidikan Ditinjau dari Aspek Kebijakan, Kurikulum, Sumber Daya Manusia di Wilayah Surakarta". Dalam *Artikel Publikasi Ilmiah Hasil Penelitian* Pusat Penelitian dan Pengembangan Jender. Surakarta: Lembaga Penelitian UNS.
- Kapetangianni, Dina. 2002. "Pracmatics: Gender in Interaction". Dalam <http://www.ling.ed.ac.uk/linguist/issues/13/13-1268.html>. Akses 15 Oktober 2002.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper Row Publishers.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terj.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pracmatics*. London: Cambridge University Press.

- Lindolf, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks; Sage Publications.
- Malikatul Laila. 2000. "Women's Silent Language and Its Implications to Social Interaction". Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, p.27-34, No.23, Tahun XII, 2000.
- Mansoer Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markhamah. 2000. "Perbedaan Sikap Bahasa Laki-laki dan Perempuan Keturunan Cina di Surakarta terhadap Bahasa Jawa: Perspektif Teori Pemerolehan Bahasa". Makalah Dalam *Diskusi Jurusan PBS, FKIP, UMS*.
- . 2001. *Perbandingan Sikap Bahasa Wanita dengan Laki-laki Keturunan Cina di Surakarta terhadap Bahasa Jawa*. Surakarta: Laporan Lembaga Penelitian UMS.
- Megawati Soekarno Putri. 1999. "Profil Politisi Perempuan Indonesia". Dalam Seminar Nasional *Penguatan Peran Politik Perempuan*, 12 Juni 1999, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Miles, M.B. and Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Course Book of New Method*. Beverly Hills: Sage Publications. (Edisi Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics; Competition and Evolution*. Johannesburg: Hutchinson dan Co. Publisher Ltd.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York: Oxford University Press.
- Verhar, J.W.M. 2002. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. . 1998. *In Introduction Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Wodak, Ruth & Gertraud Benke. 1990. "Gender as a Sociolinguistic Variable: New Perspectives on Variation Studies". Dalam *Sociolinguistics*, Florian Coulmas, Blackwell Publishers.